

IBNU THUFAIL

(Studi Kritis Filsafat Ketuhanan dalam Roman Hayy bin Yaqzan)

Mahbub Junaidi¹

junaid@unisda.ac.id

Abstrak: Pada masa keemasan Islam, banyak terlahir pemikir besar di dunia Islam, salah satunya Ibnu Thufail. Ia merupakan salah satu pemikir (baca:Filosof) besar islam pada abad pertengahan itu. Pemikirannya terletak pada karyanya yaitu kisah fiksi Hayy Ibn Yaqzhan. Dalam kisah itu, dia menyatakan pandangan filsafatnya tentang alam semesta, Tuhan, agama, moral, manusia dan wataknya, budaya masyarakat formal serta adanya keserasian antara agama dan filsafat. Dia juga mencoba untuk menjelaskan tentang kemampuan manusia untuk hidup sendiri dan mandiri, tanpa adanya bantuan bahasa, agama, budaya dan tradisi yang mewarnainya, artinya semua hal yang disebutkan diatas itu tidak sepenuhnya selalu mempengaruhi perkembangan akal manusia. Dalam cerita roman Hayy bin Yaqzhan tersebut, Ibn Thufail juga mencoba membuktikan kebenaran tesis kesatuan kebijaksanaan rasional dan mistis melalui kisah fiktif, bahwa manusia dengan segala kelemahannya dapat saja berkomunikasi dengan Tuhan dengan kekuatan akalnya (filsafat) maupun dengan kekuatan kalbunya (tasawuf).

¹ Dosen Universitas Islam Darul Ulum Lamongan

PENDAHULUAN

Peradaban Islam mencapai kejayaannya atau yang biasa disebut dengan zaman keemasan pada saat pemerintahan daulah Bani Abbasyiah. Hal ini terjadi di belahan Timur dan Barat. Pada masa-masa tersebut, banyak tokoh intelektual Islam yang kemudian karya-karya mereka menjadi rujukan bahkan bahan kajian hingga saat ini. Tidak sedikit pula di antara mereka yang menjadi inspirator bahkan kemudian diadopsi oleh para intelektual Eropa modern.

Dalam belantara pemikiran intelektual Muslim zaman tersebut, banyak di antara mereka adalah pemikir-pemikir handal dan filosof besar pada zamannya bahkan hingga saat ini. Hingga filsafat oleh para intelektual Muslim kemudian dijadikan sebagai sarana dalam mengenal Tuhan (Pencipta), sampai pada jalan pencapaian kepada-Nya dengan melihat hasil ciptaannya.

Ada banyak teori yang kemudian lahir dari para pemikir muslim tersebut, di antaranya adalah teori pancaran, emanasi, isyraqiyah, dan sebagainya. Dalam artikel ini akan menhkaji satu di antara sekian banyak tokoh tersebut beserta pemikiran filsafatnya, yaitu Ibnu Thufail, yang dituangkan dalam karya Romannya yang berjudul, Hay Bin Yaqdzan.

PEMBAHASAN

Riwayat Ibnu Thufail

Abu Bakar yang lebih dikenal dengan Ibnu Thufail dilahirkan di Guadix (Arab: Wadi Asy), provinsi Granada, Spanyol pada tahun 506 H/1110 M., yaitu pada masa pemerintahan Dinasti Muwahiddun.² Nama lengkapnya ialah Abu Bakar Muhammad ibnu Abd Al-Malik ibn Muhammad ibnu Muhammad ibnu Thufail. Jadi Thufail sebenarnya adalah nama dari Cicit beliau bukan nama ayahnya. Sedangkan dalam bahasa latin Ibnu Thufail populer dengan sebutan Abubacer.³

Setelah beranjak dewasa, Ibnu Tufail berguru kepada Ibnu Bajjah (1100-1138 M), seorang ilmuwan besar yang memiliki banyak keahlian. Berkat bimbingan sang guru yang multitalenta itu, Ibnu Tufail pun menjelma menjadi seorang ilmuwan besar.

² MM. Syarif, *Histhori of Muslim Philosophy* (Germany: Allgluer Heimatverlag, 1963), h. 526; Bandingkan dengan Ahmad Amin, *Hay bin Yaqzhan, li Ibni Sina, wa Ibnu Thufail wa Suhrawardi* (Mesir: Dar al-Ma'arif, tt), 9.

³ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 205

Pengetahuan dan karir Ibn Tufail luas sekali; meliputi filsafat, matematika, kosmologi, kedokteran dan sastra. Namun itu pun tidak terlalu menakjubkan bagi kita, karena di zamannya Ibn Thufail, filsafat dan ilmu pengetahuan masih terjalin utuh membentuk satu rumpun ilmu pengetahuan yang belum terpisah-pisah seperti zaman kita sekarang ini.

Pada awalnya Ibnu Tufail berkecimpung dalam lingkungan istana menjabat sebagai Sekretaris Gubernur Granada dan kemudian Sekretaris Gubernur Ceuta dan Tangier, putra 'Abdal-Mu'min, ajudan militer dan pengganti Ibn Tumart (w. 473-524 H/1080-1130M.), seseorang yang sangat dikagumi pada masanya, yang karismatis, pendiri dinasti al-Muwahhidun di Spanyol dan Afrika Utara. Ia juga membuka praktek kedokterannya di Granada.

Karier Ibnu Thufail bermula sebagai dokter praktik di Granada. Lewat ketenarannya sebagai dokter, ia diangkat menjadi sekretaris Gubernur di provinsi tersebut. Pada tahun 1154 M (549 H) Ibnu Thufail menjadi sekretaris pribadi Gubernur Cueta (Arab: Sabtah) dan Tangier (Arab: Thanjah / Latin: Tanger) Abu Yaqub Yusuf al-Mansur, Khalifah kedua dari Dinasti Muwahhidun (558 H / 1163 M – 580 H/1184 M) selanjutnya menjadi dokter pemerintah dan sekaligus menjadi qadhi.⁴

Pada masa khalifah Abu Yaqub Yusuf, Ibnu Thufail mempunyai pengaruh yang besar dalam pemerintahan. Ia diangkat sebagai dokter utama di aistana khalifah. Di pihak lain, khalifah sendiri mencintai ilmu pengetahuan dan secara khusus adalah peminat filsafat serta memberi kebebasan berfilsafat. Sikapnya itu menjadikan pemerintahannya sebagai pemuka pemikiran filosofis dan membuat Spanyol, seperti dikatakan R. Briffault sebagai “tempat kelahiran kembali negeri Eropa”⁵

Namun, selain sebagai dokter pribadi dan teman diskusi Khalifah, Ibn Thufail juga berperan sebagai semacam menteri kebudayaan untuk sekarang ini, yang tugasnya khusus mencari dan mengundang banyak orang berilmu dan terpelajar ke lingkungan istana. Salah satu diantara mereka yang mendapat kehormatan diundang ke lingkungan istana adalah Ibn Rusyd (Averroes) muda, yang diperkenalkannya kepada Abu Ya'qub sekitar tahun 564 H/1169 M.

⁴ Abdillah F. Hasan, *Tokoh-tokoh Masyhur Dunia Islam* (Surabaya: Jawara Surabaya, 2004), 205-206.

⁵ MM. Syarif, *History*, 526.

Konon, ketika Ibnu Rusyd datang ke istana, dan memperkenalkan diri pada khalifah Abu Ya'qub Yusuf, beliau langsung ditanya tentang pandangan para filosof mengenai permasalahan kekekalan dan penciptaan alam. Pada mulanya, Ibnu Rusyd sedikit tegang untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan khalifah, namun itu tidak berlangsung lama, karena suasananya kembali menyenangkan dan terjadilah dialog serius antara khalifah, Ibn Thufail dan Ibnu Rusyd. Selain memperkenalkan Ibn Rusyd kepada khalifah, Ibn Thufail juga memberi kesempatan kepada Ibn Rusyd untuk menerjemahkan, meringkas dan memberikan komentar atas buku-buku Aristoteles, sehingga penjelasan tentang pemikiran Aristoteles yang pada mulanya sulit dipahami dan sangat menjilmet, menjadi lebih mudah dimengerti oleh khalayak umum.

Beberapa pemerhati filsafat mengatakan, bahwa selain menulis roman filsafat "Hayy Ibn Yaqzhan", ia juga pernah menulis tesis tentang filsafat dan ilmu kedokteran. Tetapi karya-karyanya itu tidak pernah sampai kepada kita, sehingga dapat dikatakan, bahwa Roman filsafat "Hayy Ibn Yaqzhan" adalah satu-satunya karya Ibn Thufail yang pernah ada.

Ibn Thufail kemudian meninggal di daerah Marrakesh pada tahun 581 H/1185 M. Sebagai bentuk penghormatan sultan kepada Ibn Thufail, beliau sendiri yang turun tangan dalam upacara pemakamannya. Dan karyanya, "Hayy Ibn Yaqzhan" itu, di pandang sebagai sebuah karya sastra prosa terbesar yang pernah ada di abad Pertengahan.⁶

Karya Ibnu Thufail

Ibnu Thufail tidak seperti kebanyakan tokoh dan filosof muslim lain yang banyak memiliki karya. Ibn Tufail lebih gemar merenung daripada kecenderungan untuk menulis, karena itu tidak heran kalau hasil karyanya sedikit untuk generasi berikutnya. Namun, beberapa buku biografi menyebutkan bahwa ia sempat menulis beberapa buku dalam beberapa bidang: filsafat, fisika, dan kedokteran. Tetapi karangan tersebut hanya satu yang sampai pada kita, yaitu *Hayy Ibn Yaqzhan*, yang merupakan intisari pemikiran-pemikiran Ibn Tufail, dan telah diterjemahkan dalam beberapa Bahasa.

Menurut Montgomeri Watt, buku inilah yang mungkin merupakan karya filsafat dalam Bahasa Arab yang paling menarik. Suatu manuskrip diperpustakaan Escurrial

⁶ MM. Syarif, *Histori of Muslim Philosophy* ((Germany: Allgluer Heimatverlag, 1963), h. 526-528.

yang berjudul *Asrar al-Hikmah al Masyriqiyyah* (rahasia-rahasia filsafat timur) hanyalah sebagai ringkasan dari buku Hayy tersebut. Nama lengkap buku tersebut adalah *Risalah Hayy Ibn Yaqzhan fi Asrar al-Hikah al-Masyriqiyyah*. Adapun buku karangan lainnya diperkirakan hilang disaat terjadi kekacauan dan peperangan di Maghribi.⁷

Menurut Ali Audah, novel “Hayy Ibn Yaqzhan” ini sudah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa: Ibrani, Latin, Inggris, Perancis, Spanyol, Jerman, Rusia, Belanda dan lain-lain. Dalamabad ke-14, Moses Narbone menerjemahkannya ke dalam bahasa Ibrani dengan diberikomentar. Abad ke-15 Giovanni vico dolla Mirandola menerjemahkannya ke dalam bahasa Latin melalui bahasa Ibrani. Yang terkenal adalah terjemahan langsung dari bahasa Arab ke dalam bahasa Latin, dilakukan oleh Edward Pockoke dengan judul “Philosophus Autodidaktus(1671). ”Melalui ini, kemudian Simon Ockley menerjemahkannya ke dalam bahasa Inggris: *The Improvement Of Human Reason* (1708), dan edisi baru terbit dengan judul *The History Of Hayy Ibn Yaqzhan* (1929). Terjemahan Leon Gauthier dalam bahasa Prancis lengkap dengan teks Arabnya: *Hayy Ben Yaqdhan Roman Philosophique d’Ibn Thofail* (cetakan kedua tahun 1936). Adapun, dalam bahasa Indonesia yang pertama kali membicarakan Hayy Ibn Yaqzhan adalah M. Natsir (dimuat kembali dalam kumpulan karangan M. Natsir: *Capita Selecta*), Filsafat Ibn Thufail Roman Filsafat “*Hayy Bin Yaqzhan*”.

Hayy Ibn Yaqzhan bermakna “Yang Hidup Putra Yang Bangun”. Hayy ibn Yaqzhan adalah tokoh utama dalam karya tulis Ibn Tufail, tetapi sebelumnya juga sudah dipakai oleh Ibn Sina sebagai tokoh utama dalam sebuah risalah pendeknya. Selain itu, dri segi isi, novel tersebut juga memberikan interpretasi terhadap tulisan filsafat Ibnu Sina “*Asrar al-Hikmah al-Masyriqiyyah*”. Ini juga yang kemudian dicoba dilakukan oleh Suhrawardi (1155-1191 M), seperti yang dikemukakan oleh Ahmad Amin: “*Hayy Ibn Yaqzhan Li Ibn Sina Wa Ibn Thufail Wa’sSuhrawardi*.” Suatu hal yang biasa dalam sastra Arab, seperti novel fantasi oleh penyair al-Ma’arri “*Risalat’l-Ghufran*” (973-1057 M) atau juga kumpulan puisi-puisi “*al-Burdah*” oleh penyair al-Bushiri (1213-1295 M) yang kemudian diolah kembali oleh pengarang-pengarang danpenyair-penyair yang datang kemudian.

⁷ Hasyimsyah Nasution. *Filsafat islam*. (Jakarta : gaya media pratama.2002). h. 103

Pemikiran Filsafat Ibnu Thufail

Pemikiran-pemikiran filsafat Ibnu Thufail banyak dituangkan dalam risalah-risalah (surat-surat) yang dikirimkan kepada muridnya (Ibnu Rusyd), sehingga banyak yang tidak dikenal dan tidak sampai pada tangan kita dewasa ini. Namun karyanya yang terpopuler dan dapat ditemukan sampai sekarang ialah risalah Hayy ibn Yaqzhan, yang judul lengkapnya adalah Risalah Hayy Ibn Yaqzhan fi Asrar Al Hikmah Al Mashiriyyah.⁸ Yang ditulis pada abad ke 6 Hijriah (abad ke-11 M).

Kekhasan pemikiran filosofis Ibn Thufail, sebenarnya terletak pada karyanya yaitu kisah fiksi Hayy Ibn Yaqzhan ini. Dalam kisah tersebut, dia menyatakan pandangan filsafatnya tentang alam semesta, Tuhan, agama, moral, manusia dan wataknya, budaya masyarakat formal serta adanya keserasian antara agama dan filsafat. Dia juga mencoba untuk menjelaskan tentang kemampuan manusia untuk hidup sendiri dan mandiri, tanpa adanya bantuan bahasa, agama, budaya dan tradisi yang mewarnainya, artinya semua hal yang disebutkan diatas itu tidak sepenuhnya selalu mempengaruhi perkembangan akal manusia. Dalam cerita roman Hayy bin Yaqzhan tersebut, Ibn Thufail juga mencoba membuktikan kebenaran tesis kesatuan kebijaksanaan rasional dan mistis melalui kisah fiktif, bahwa manusia dengan segala kelemahannya dapat saja berkomunikasi dengan Tuhan dengan kekuatan akalnya (filsafat) maupun dengan kekuatan kalbunya (tasawuf).⁹

Ringkasan cerita yang menarik dari Hay bin Yaqzhan penulis rangkai sebagai berikut:

Berawal dari seorang anak (oleh Ibn Thufail diberi nama Hayy ibn Yaqzhan), yang dilahirkan secara spontan atau dalam versi lain merupakan hasil hubungan gelap antara seorang pangeran dan kekasihnya, yang kemudian dibuang ke sebuah pulau yang tak berpenghuni dan terpencil tanpa pemeliharaan. Di pulau tersebut, Hayy hidup dengan seekor rusa yang kehilangan anaknya dan sudi untuk menyusunya sampai Hayy bisa mempertahankan diri dari serangan binatang buas yang hidup disekitar situ. Hayy dikaruniai Allah kecerdasan yang luar biasa. Di masa hidupnya, Hayy selalu berpikir, memperhatikan, mengamati serta merenungkan segala yang ada disekitarnya. Dia mempunyai hasrat yang sangat besar untuk mengetahui dan menyelidiki tentang sesuatu

⁸ Lihat Ahmad Amin, *Hay bin Yaqzhan li Ibni Sina, wa Ibnu Thufail wa Suhrawardi* (Mesir: Dar al-Ma'arif, tt).

⁹ Abdillah F. Hasan, *Tokoh-tokoh Masyhur Dunia Islam* (Surabaya: Jawara Surabaya, 2004), 206.

yang tidak dapat dimengerti olehnya. Kehidupan Hayy kemudian berkembang mengikuti masyarakat yang amat primitif itu dari langkahnya yang pertama. Dilihatnya semua hewan tertutup auratnya dengan kulit dan bulu (pakaian alami) dan masing-masing mempunyai alat pertahanan untuk melindungi diri, sedang ia sendiri telanjang dan tidak bersenjata. Lalu ditirunya, diambilnya bulu-bulu burung dan daun-daun kayu guna menutup aurat, serta memakai tongkat sebagai alat pertahanan diri.

Pada suatu hari, terlihat oleh Hayy api yang membakar hutan di pulau tersebut. Api itu diambilnya, lalu dinyalakannya api itu terus menerus. Dengan api tersebut dicobanya membakar burung, lalu terasalah baginya kelezatan burung itu. Dia mulai berburu hewan untuk dimakan. Dipeliharanya anjing untuk menemaninya berburu. Makanan yang berlebih disimpan untuk hari yang berikutnya. Dengan kekuatan akalinya, Hayy sudah mampu mengenal kebutuhan-kebutuhan hidupnya, mulai dari menutup dirinya, memiliki alat pertahanan, cara memakai api, membangun tempat berteduh dan lain-lain.

Hari berikutnya, tiba-tiba saja, rusa yang mengasuhnya sejak kecil sudah mati. Kenapa mati? Diapun heran dan ini menimbulkan 1000 pertanyaan bagi Hayy, sebab belum pernah dia mendapati ataupun melihat seekor hewan mati dengan sendirinya tanpa ada yang membunuh. Hayy lalu memikirkan, mengapa ada peristiwa kematian itu. Ibn Thufail yang juga ahli anatomi, menguraikan bagaimana anak itu (Hayy) membedah tubuh rusa itu, mencari-cari apa yang membuatnya tak bernyawa, padahal tubuh tersebut masih utuh, masih lengkap. Diapun merenung, dan akhirnya Hayy mengerti bahwa sebab kematian itu berada di luar badannya itu. Lalu diapun bertanya-tanya, siapakah yang berkuasa di luar badannya itu? Dengan pemikiran ini sampailah akal Hayy kepada pengakuan Ketuhanan. Ia memastikan, bahwa di balik keaneka-ragaman itu semua tentu ada kesatuan (keseragaman) dan kekuatan yang tersembunyi, yang tidak kelihatan namun mampu mengatur segalanya. Dalam istilah jawara Filosof, Aristoteles, ada Penggerak Yang Tak Digerakkan. Diapun percaya kepada Tuhan yang mengatur segala gerak-gerik manusia, dengan itu dia juga tidak lagi mementingkan soal makan, sebab akhirnya toh, diapun akan mati.

Selanjutnya Hayy ibn Yaqzhan mulai melirik, mengamati serta merenungkan tentang segala gerak-gerik yang ada di luar angkasa. Gerakan bintang, perputaran bulan dan peredaran matahari dan pengaruhnya atas bumi. Dari penyelidikannya itu, Hayy

pun tahu tentang ilmu astronomi dan dia sering melakukan eksperimen terhadap benda-benda sekitarnya. Dari sana bertambahlah keyakinannya tentang adanya Penggerak Yang Tak Digerakkan, yang mengatur segala yang ada dilangit dan dibumi. Dari mengamati alam, Hayy pun beralih menjadi seorang yang ingin mengetahui Tuhan, dan sebagai ganti dari mencari pengetahuan dengan melalui dalil-dalil dan kesimpulan-kesimpulan logika, atau dengan perkataan lain, pengetahuan obyektif, kemudian ia tenggelam dalam perenungan rohani. Ia memandang keseluruhan alam semesta sebagai pantulan (refleksi) dari satu Tuhan, dan selanjutnya ia senang melakukan ekstasi (semedi).

Sementara itu, di pulau lain, yang tak jauh dari pulau yang didiami oleh Hayy, terdapat masyarakat yang telah menerima seruan Nabi. Di antara pemukanya adalah Asal dan Salaman. Dalam menjalankan syari'at Nabi, mereka berbeda pendekatan. Asal lebih tertarik kepada aspek bathin syari'at dan cenderung mentakwilkan secara filosofis dan sufistik, sedangkan Salaman memahami syari'at secara lahiriyah dan tekstual, dan itu didukung oleh masyarakat banyak di pulau itu. Karena adanya perbedaan pendekatan tersebut, merekapun berpisah.

Asal lalu pergi ke pulau lain untuk beruzlah (menyendiri). Tetapi pulau yang di datangnya itu ternyata tempat tinggal Hayy. Setelah keduanya bertemu dan berkomunikasi, Hayy pun dilajarnya bahasa dan merekapun saling berbagi pengalaman. Asal menceritakan kebenaran-kebenaran yang ia peroleh dari wahyu, sedangkan Hayy menceritakan penemuan akalanya sendiri. Akhirnya, kedua orang tersebut dapat saling menerima penjelasan-penjelasan itu dan memperkuat ajaran agama. Lalu keduanya sepakat untuk pergi ke pulau yang didiami oleh Salaman untuk mengajarkan rahasia kehidupan sejati kepada penduduknya. Kedatangan Hayy dan Asal mula-mula mendapat sambutan yang baik dari penduduk. Namun, ketika mereka mendakwahkan keyakinan suci mereka, penduduk menolaknya dan menganggapnya sesat, karena telah mapan dengan pemahaman zahir nash wahyu. Dengan berat hati merekapun kembali lagi ke pulau yang dulu dihuni oleh Hayy. Disana keduanya melanjutkan kontemplasi terhadap Tuhan dengan cara masing-masing sampai datang kematian menjemput mereka.¹⁰

¹⁰ Ahmad Amin, *Hay bin Yaqzhan li Ibni Sina, wa Ibnu Thufail wa Suhrawardi* (Mesir: Dar al-Ma'arif, tt); MM. Syarif, *Histori of Muslim Philosophy* ((Germany: Allgluer Heimatverlag, 1963), h. 528-532.

Banyak paenggambaran-penggambaran filosofis yang dituangkan Ibnu Thufail dalam roman filsafatnya, *Hay bin Yaqzhan* tersebut. Aspek terpenting adalah upaya Ibnu Thufail menggambarkan kepada manusia bahwa kepercayaan kepada Pencipta (Tuhan) merupakan bagian terpenting dari fitrah manusia, yang tidak dapat disangkal. dan bahwa akal yang sehat dengan memperhatikan dan merenungkan alam sekitarnya tentu akan sampai kepada Tuhan.¹¹

Analisis Penulis

Setelah membaca secara seksama *Hay bin yaqzhan*, roman filsafat karya Ibnu thufail, yang ditahqiq oleh Ahmad Amin, penulis menggaris bawahi adanya beberapa hal, semacam pesan atau ajaran yang disampaikan oleh Ibnu Thufail dalam karyanya tersebut. Penulis berupaya mengambil tiga pembahasan utama, yang akan penulis analisis dan kritisi secara seksama dengan berbagai pendekatan ilmiah.

Sebelum penulis jelaskan tentang tema-tema pokok tersebut, penulis perlu untuk menyampaikan, bahwa judul buku karya Ibnu Thufail, *Hay bin Yaqzhan*, memiliki kesamaan dengan pendahulunya, Ibnu Sina. Walaupun dua karya tersebut berjudul sama dan ada kesamaan tentang “*Israiyah*” namun memiliki perbedaan-perbedaan yang prinsipil bahkan jauh berbeda dalam beberapa isi dan pembahasannya.

Pada bagian ini penulis tidak akan mengulas perbandingan dua karya tersebut, karena itu bukan tujuan utama makalah ini. Tetapi, penulis akan mengfokuskan diri pada pembahasan yang ada pada karya Ibnu thufail dengan analisis kritis.

Berdasarkan pembacaan penulis atas *hay bin Yaqzhan*, ada tiga poin penting yang penulis pilih di sini untuk kemudian penulis bahas lebih lanjut secara kritis dengan melakukan analisis. Ketiga hal tersebut adalah:

1. Ibnu Thufail ingin menjelaskan, bahwa akal manusia merupakan potensi terbesar yang dimiliki oleh manusia. Akal tersebut, menurut Ibnu Thufail, dapat menunjukkan dan membawa diri seseorang pada kebenaran mutlak tentang pencipta (Tuhan).

¹¹ MM. Syarif, *Histori of Muslim Philosophy* ((Germany: Allgluer Heimatverlag, 1963), h. 532-537; Mustofa, *Filsafat Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997, h. 272

2. Ibnu Thufail memiliki pendapat, bahwa kebangkitan nanti hanya dialami oleh jiwa manusia saja. Artinya, Ibnu Thufail mengingkari terhadap adanya kebangkitan jasmani/jasad manusia.
3. Ibnu Thufail berpendapat, bahwa dunia itu bermula (*qadim*), artinya kemaujudan alam ini tidak diawali dengan ketidakmaujudan.

Terhadap tiga pendapat Ibnu Thufail tersebut, penulis akan mencoba melakukan analisa satu persatu secara kritis:

Atas pendapat pertama yang mengatakan bahwa akal manusia merupakan potensi terbesar yang dimiliki oleh manusia. Akal tersebut, menurut Ibnu Thufail, dapat menunjukkan dan membawa diri seseorang pada kebenaran mutlak tentang pencipta (Tuhan). Penulis mengatakan, bahwa pendapat tersebut berarti, walaupun Tuhan tidak mengutus Nabi dan Rasul yang membawa wahyu dari langit (Tuhan) untuk disampaikan kepada seluruh manusia, manusia dengan potensi akal yang dimilikinya akan mampu dan tetap sampai pada puncak kebenaran yang mengakui dan meyakini adanya pencipta semesta ini (Tuhan). Penulis memahami dan dapat menerima pandangan Ibnu Thufail tersebut, namun dengan catatan. Artinya, bahwa penulis setuju dengan gagasan tersebut tetapi tidak sepenuhnya, karena apa yang disampaikan oleh Ibnu Thufail dalam pembahasan tentang penemuan Tuhan dengan potensi akal manusia masih menyisakan kesangsian bagi penulis, apakah hal ini dapat dilakukan oleh semua manusia.

Alasan *pertama* dan mendasar adalah, manusia dalam jumlahnya yang sekian banyak,¹² lebih dari 90% adalah orang awam yang tidak dapat menggunakan potensi akalnya secara maksimal sebbbagaimana penulis Hay bin Yaqzhan. Artinya, bahwa masih diperlukan utusan Tuhan yang disebut dengan rasul dengan membawa wahyu untuk seluruh manusia. Sasaran utama wahyu adalah orang-orang awam yang 90% tersebut, karena mereka akan hidup dalam kegelapan dan ketersesatan jika tidak ada utusan Tuhan dengan wahyu dari langit, karena hanya segelintir orang saja yang dapat menemukan penciptanya.

Kedua, Pencapaian kepada Tuhan yang mana? Artinya bahwa, walaupun para pemikir (filosof) dengan potensi akalnya dapat menemukan bahkan meyakini adanya pencipta (Tuhan), sampai di mana kebenaran presepsinya tentang Tuhan tersebut?

¹² Saat ini jumlah penduduk bumi telah mencapai 6,7 milyar orang..

Atau jangan-jangan ia hanya menemukan Tuhan yang ia sendiri tidak tahu selain yang ada dalam pikirannya. Artinya pikirannya sendiri yang menciptakan Tuhan. Maka kemudian, wujud dan segala aspek tentang Tuhan menjadi bermacam-macam, tergantung pada persepsi pikiran masing-masing. Jadi tetap diperlukan wahyu untuk menjelaskan kepada semua manusia, baik yang awam maupun yang ahli piker (filosof) setidaknya meluruskan hasil pikiran para filosof tersebut.

Bagi sebagian orang yang setuju dengan pendapat Ibnu Thufail berargumen dengan cerita Nabi Ibrahim mencari Tuhan. Nabi Ibrahim digambarkan seolah-olah berfilsafat dan berfikir mendalam tentang alam dan penciptanya. Bagi penulis, bahwa Cerita Nabi Ibrahim menemukan Tuhan hanya dengan berpikir benar, tetapi di terdapat penyederhanaan masalah. Bagi penulis, justeru dalam kesangsian Nabi Ibrahim tentang Tuhan ini dan itu tersebut-lah Tuhan (Allah) memberikan wahyunya untuk menunjukkan yang mana Tuhan dan yang mana bukan Tuhan.¹³

Atas pendapat kedua, bahwa kebangkitan nanti hanya dialami oleh jiwa manusia saja. Artinya, Ibnu Thufail mengingkari terhadap adanya kebangkitan jasmani/jasad manusia. Penulis mengatakan, bahwa penulis tidak sependapat sama sekali dengan Ibnu Thufail, yang tidak mempercayai akan dibangkitkan dan dikumpulkannya manusia (jasad dan ruh) pada hari kiamat. Penulis menolak sama sekali pendapat Ibnu Thufail tentang hal ini, karena menurut penulis pendapat ini bertentangan dengan akal sehat manusia. Justeru penulis ingin mempertanyakan kepada Ibnu Thufail akan keadaan akalnya pada saat memikirkan kebangkitan, ada kemungkinan pendapatnya ini mengadopsi ajaran-ajaran Taoisme di Cina.¹⁴ Alasan *pertama*, bahwa manusia dalam kehidupannya melaksanakan seluruh aktifitas kehidupan, baik bersifat ketaatan dan pengabdian pada Tuhan atau kemungkaran, kejahatan dan kedurhakaan tidak hanya dengan jiwa, melainkan kerja bersama antara jiwa dan jasad. Jiwa tanpa jasad tidak dapat melakukan aktifitas apa-apa di dunia

¹³ Pada awalnya Ibrahim mempunyai persepsi bahwa Tuhannya adalah bintang-bintang, namun setelah muncul bulan yang tampak lebih besar maka Nabi Ibrahim menyangsikan bintang dan berpersepsi bahwa bulan adalah Tuhan. Namun setelah terbit matahari, dan tampak olehnya sesuatu yang lebih besar dan lebih kuat cahayanya, maka ia pun berasumsi bahwa bulan semalam bukan Tuhan, tetapi Matahari inilah tuhan. Memasuki malam hari, Nabi Ibrahim melihat Matahari tenggelam, ia pun kemudian punya persepsi bahwa Tuhan bukan yang tenggelam.

¹⁴ Salah satu ajaran dan pendapat Taoisme adalah adanya reinkarnasi pada manusia. Artinya, jasad manusia yang hancur akan hancur dan tidak akan pernah bangkit untuk selamanya. Pada saat yang sama jiwa yang meninggalkan jasadnya dapat menempati jasad-jasad lain yang baru dan hidup dalam alam kehidupan jasad baru tersebut.

karena semua bersifat material, bahkan mungkin akan hidup di alam malakut, sebaliknya jasad tanpa jiwa adalah mayat, bangkai yang hanya diam tanpa bisa berkertifitas apa pun. Konsekwensi logis adalah, bahwa apabila ditetapkan siksa atau balasan kenikamatan atas aktifitas manusia ketika menjalani kehidupan, maka jiwa dan jasad sama-sama memiliki hak dan berhak mendapatkan balasan dari perbuatannya, baik ataupun buruk. Menjadi tidak adil apabila dua pencuri dihukum salah satu, atau dua pahlawan tapi hanya satu yang menerima tanda jasa.

Alasan *kedua*, bahwa pendapat Ibnu Thufail ini memungkinkan adanya reinkarnasi manusia dalam kehidupannya. Artinya, bahwa satu jiwa dapat menempati banyak jasad karena jasad tidak dimintai pertanggungjawaban. Jasad yang hancur tetap hancur dan jiwa akan melayang mencari tempat baru. Ini sebagaimana dalam kebudayaan cina, jiwa manusia dapat menempati jasad orang lain dari keturunannya dan menyatu dalam kehidupan berikutnya, begitu seterusnya tanpa batas akhir.

Atas pendapat ketiga, yaitu dunia itu bermula (*qadim*), artinya kemaujudan alam ini tidak diawali dengan ketidakmaujudan. Penulis mengatakan, bahwa penulis menolak sama sekali pendapat ketiga ini, karena akan berimplikasi pada *kebaqa'an* alam. Alasan *pertama*, bahwa dalam pandangan akal sehat tidak mungkin sesuatu itu muncul atau berwujud tanpa adanya pencipta/pembuat, baik sesuatu itu sederhana maupun yang rumit. Artinya, bahwa semua yang ada, yang bersifat *mumkin al-wujud* pasti diawali tidak ada, apabila tidak diawali tidak adanya berarti sesuatu itu *qadim*.

Alasan *kedua*, pendapat Ibnu Thufail yang mengatakan bahwa semua berwujud dari sesuatu yang ada (*qadim*) akan berimplikasi pada penghilangan sifat kuasa Tuhan yang mutlak. Artinya, pendapat tersebut seolah-olah mengatakan bahwa kekuasaan Tuhan itu terbatas, tidak mutlak, karena Tuhan tidak dapat menciptakan apa-apa tanpa adanya bahan baku terlebih dahulu, Tuhan hanya mampu menciptakan dari sesuatu yang telah ada bahan bakunya.

KESIMPULAN

Ibnu Thufail dilahirkan dari salah satu suku di Maroko, Afrika Utara, di Andalusia. Ia menempatai beberapa jabatan penting dalam pemerintahan Bani Muwahiddun, pada masa kehalifahan Abu Ya'qub Yusuf. Ibnu Thufail merupakan salah satu filosof muslim yang banyak member inspirasi kepada para cendekiawan di zaman

berikutnya. Ia tidak meninggalkan karya-karya yang sampai kepada kita selain sebuah roman filsafat Hay bin Yaqzhan. Ada tiga hal penting yang ingin dijelaskan Ibnu Thufail dalam karyanya tersebut. *Pertama*, bahwa akal manusia merupakan potensi terbesar yang dimiliki oleh manusia. Akal tersebut, menurut Ibnu Thufail, dapat menunjukkan dan membawa diri seseorang pada kebenaran mutlak tentang pencipta (Tuhan). *Kedua*, Ibnu Thufail memiliki pendapat, bahwa kebangkitan nanti hanya dialami oleh jiwa manusia saja. Artinya, Ibnu Thufail mengingkari terhadap adanya kebangkitan jasmani/jasad manusia. *Ketiga*, Ibnu Thufail berpendapat, bahwa dunia itu bermula (*qadim*), artinya kemaujudan alam ini tidak diawali dengan ketidakmaujudan. Adapun analisis penulis, sebagaimana yang telah penulis paparkan, bahwa Penulis tidak sependapat dengan dua pendapat terakhir Ibnu Thufail di atas. Sedangkan untuk pendapat yang pertama, penulis menerimanya namun dengan catatan-catatan sebagaimana yang penulis sampaikan, di mana dalam catatan-catatan penulis sebenarnya tersirat juga dalam pandangan Ibnu Thufail sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin. Ahmad. 1995, *Hay bin Yaqzhan li Ibni Sina, wa Ibnu Thufail wa Suhrawardi*
(Mesir: Dar al-Ma'arif)
- Hasan. Abdillah F. 2004, *Tokoh-tokoh Masyhur Dunia Islam* (Surabaya: Jawara
Surabaya)
- Mustofa. 1997, *Filsafat Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia)
- Nasution. Hasyimsyah. 2002, *Filsafat islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama)
- Saikh, Saed. 1994. *Studies in Muslim Philosophi*. (Delhi: Shah Offset Printer)
- Supriyadi, Dedi. 2009. *Pengantar Filsafat Islam*. (Bandung: Pustaka Setia)
- Syarif. MM. 1963, *Histhori of Muslim Philosophy* (Germany: Allgluer Heimatverlag)
- Zar. Sirajuddin. 2005, *Filsafat Islam* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada)